

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Di susun oleh:
Dita Kurniawati
NPM. 14.0102.0060

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2018**

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS
AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh :
Dita Kurniawati
NIM. 14.0102.0060

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
DAN BISNIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAGELANG TAHUN 2018**

SKRIPSI

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dita Kurniawati

NPM 14.0102.0060

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 29 Agustus 2018

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

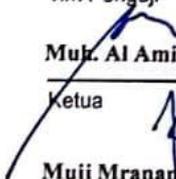

Muh. Al Amin, S.E., M.Si.

Pembimbing I

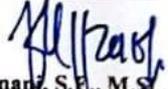

Annisa Hakim Purwanti, S.E., M.Sc.

Pembimbing II

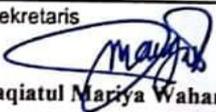
Tim Penguji


Muh. Al Amin, S.E., M.Si.

Ketua


Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA.

Sekretaris


Faqiatul Mariya Waharini, S.E., M.Si.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

06 OCT 2018


Dra. Marlina Kurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Kurniawati
NIM : 14.0102.0060
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG
MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2017)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).
Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebernarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 29 Agustus 2018

Pembuat Pernyataan,



Dita Kurniawati
NIM 14.0102.0060

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dita Kurniawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 27 Desember 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Sukoponco RT 01 RW 09,
Bondowoso, Mertoyudan, Magelang
Alamat Email : Ditakurniawati17@gmail.com
Pendidikan Formal:
Sekolah Dasar (2003-2009) : Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda 01
SMP (2009-2011) : SMP Persatuan Magelang
SMA (2011-2014) : SMK Bhakti Karya Magelang
Perguruan Tinggi (2014-2017) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Magelang, 29 Agustus 2018
Peneliti,

Dita Kurniawati
NIM 14.0102.0060

MOTTO

“ILMU itu lebih baik daripada harta. ILMU menjaga engkau dan engkau menjaga harta. ILMU itu penghukum (hakim) dan harta itu terhukum”
(Ali Bin Abi Thalib)

Allah memberikan Hikmat kebijaksanaan (ilmu yang berguna) kepada sesiapa yang dikehendakiNya (menurut aturan yang dikehendakiNya). Dan sesiapa yang diberikan Hikmat itu maka sesungguhnya ia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tiadalah yang dapat mengambil pengajaran (dan peringatan) melainkan orang-orang yang menggunakan akal fikirannya.
(Al Baqarah : 269)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017)**”.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strat Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian ini dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Muh. Al Amin, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing 1 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Annisa Hakim P. S.E M.Sc. selaku dosen pembimbing 2 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang
4. Ibu Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Ibu Faqiatul Mariya Waharini, S.E., M.Si. selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat.

Magelang, 29 Agustus 2018

Peneliti

Dita Kurniawati
NIM 14.0102.0060

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi..... | iii |
| Halaman Riwayat Hidup | iv |
| Motto..... | v |
| Kata Pengantar..... | vi |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Tabel | ix |
| Daftar Gambar/grafik..... | x |
| Daftar Lampiran | xi |
| Abstrak..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Kontribusi Penelitian | 11 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 12 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

| | |
|--|----|
| A. Telaah Teori | 14 |
| 1. Teori Keagenan | 14 |
| 2. Manajemen Laba | 16 |
| 3. Struktur Kepemilikan | 17 |
| a. Kepemilikan Institusional..... | 18 |
| b. Kepemilikan Asing..... | 19 |
| 4. Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>)..... | 20 |
| 5. Kualitas Audit | 21 |
| B. Telaah Penelitian Sebelumnya..... | 24 |
| C. Perumusan Hipotesis..... | 24 |
| D. Model Penelitian | 32 |

BAB III METODA PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian Dan Gambaran Populasi | 34 |
| B. Teknik Pengumpulan Sampel | 34 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| D. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel..... | 36 |
| E. Teknik Analisis Data | 45 |
| F. Pengujian Hipotesis..... | 51 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Sampel Penelitian..... | 55 |
| B. Statistik Diskriptif | 56 |
| C. Uji Asumsi Klasik | 61 |
| D. Analisis Regresi Linier Berganda | 65 |
| E. Uji Hipotesis | 67 |
| F. Pembahasan..... | 74 |
| G. Pembahasan Secara Keseluruhan | 85 |

BAB V KESIMPULAN

| | |
|----------------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 55 |
| B. Keterbatasan Penelitian | 56 |
| C. Saran..... | 61 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|--|----|
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 24 |
| Tabel 3.1 | Pengambilan Keputusan ada tidaknya autokorelasi..... | 49 |
| Tabel 4.1 | Sampel Penelitian | 56 |
| Tabel 4.2 | Statistik Deskriptif | 56 |
| Tabel 4.3 | Hasil Diskusi Frekuensi Auditor <i>Big Four</i> | 58 |
| Tabel 4.4 | Hasil Diskusi Frekuensi Auditor Spesialis Industri | 59 |
| Tabel 4.5 | Hasil Diskusi Frekuensi Independensi Auditor | 59 |
| Tabel 4.6 | Uji Normalitas 1..... | 61 |
| Tabel 4.7 | Uji Normalitas 2..... | 62 |
| Tabel 4.8 | Uji Normalitas 3..... | 62 |
| Tabel 4.9 | Hasil Uji Multikolinearitas | 63 |
| Tabel 4.10 | Hasil Uji Autokorelasi 1 | 64 |
| Tabel 4.11 | Hasil Uji Autokorelasi 2 | 65 |
| Tabel 4.12 | Hasil Uji Heterokedastisitas..... | 65 |
| Tabel 4.13 | Regresi Linier Berganda | 66 |
| Tabel 4.14 | Hasil Uji Koefisien Determinasi..... | 68 |
| Tabel 4.15 | Hasil Uji Statistik F..... | 69 |
| Tabel 4.16 | Hasil Uji Statistik t..... | 70 |
| Tabel 4.17 | Hasil Uji Hipotesis..... | 86 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1 | Model Penelitian | 33 |
| Gambar 3.1 | Penerimaan uji f | 52 |
| Gambar 3.2 | Penerimaan Uji t Positif | 53 |
| Gambar 3.3 | Penerimaan Uji t Negatif | 54 |
| Gambar 4.1 | Hasil Uji f | 70 |
| Gambar 4.2 | Hasil Uji t Kepemilikan Institusional | 71 |
| Gambar 4.3 | Hasil Uji t Kepemilikan Asing | 71 |
| Gambar 4.4 | Hasil Uji t Auditor <i>Big Four</i> | 72 |
| Gambar 4.5 | Hasil Uji t Auditor Spesialis Industri | 72 |
| Gambar 4.6 | Hasil Uji t Independensi Auditor | 73 |
| Gambar 4.7 | Hasil Uji t Ukuran Perusahaan | 74 |
| Gambar 4.8 | Hasil Uji t Arus Kas Aktivitas Operasi | 74 |
| Gambar 4.9 | Hasil Uji t Pertumbuhan Perusahaan | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|---|-----|
| Lampiran 1 | Daftar Perusahaan Pertambangan | 101 |
| Lampiran 2 | Data Perusahaan yang pernah mengalami <i>Financial Distress</i> | 102 |
| Lampiran 3 | Daftar Sampel Perusahaan | 106 |
| Lampiran 4 | Data Penelitian | 107 |
| Lampiran 5 | Data Penelitian | 109 |
| Lampiran 6 | Perhitungan Kepemilikan Institusional | 111 |
| Lampiran 7 | Perhitungan Kepemilikan Asing | 113 |
| Lampiran 8 | Perhitungan Auditor <i>Big Four</i> | 115 |
| Lampiran 9 | Perhitungan Auditor Spesialis Industri | 117 |
| Lampiran 10 | Perhitungan Independensi Auditor..... | 119 |
| Lampiran 11 | Perhitungan Ukuran Perusahaan | 121 |
| Lampiran 12 | Perhitungan Arus Kas Operasi | 123 |
| Lampiran 13 | Perhitungan Pertumbuhan Perusahaan | 125 |
| Lampiran 14 | Perhitungan Nilai Akrua (TAC)..... | 127 |
| Lampiran 15 | Perhitungan Total Piutang dan Total Pendapatan | 129 |
| Lampiran 16 | Perhitungan Komponen Nondiscretionary Accruals..... | 129 |
| Lampiran 17 | Perhitungan Nondiscretionary Accruals | 132 |
| Lampiran 18 | Hasil Perhitungan DAC | 136 |
| Lampiran 19 | Output SPSS..... | 138 |

ABSTRAK

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

**(Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI
periode 2011-2017)**

**Oleh:
Dita Kurniawati**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, kualitas audit yang diproksikan auditor *big four*, auditor spesialis industri, independensi auditor, dan variabel kontrol dengan ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan kurun waktu 7 tahun dari tahun 2011-2017 yang diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya auditor *big four* yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan auditor spesialis industri dan variabel kontrol ukuran perusahaan dan arus kas aktivitas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : ***Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Auditor Spesialis Industri, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Aktivitas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan***

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laba suatu perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional keuangan. Pihak-pihak yang berkepentingan (kreditur dan investor) sering kali menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi laba dalam jangka panjang, serta menaksir risiko dalam investasi atau meminjamkan dana. Hal tersebut, seringkali membuat para pengguna laporan keuangan hanya berfokus pada laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan. Hal ini merupakan salah satu indikator yang dapat dilakukan oleh manajemen untuk melakukan suatu tindakan yang disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun laporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai kepentingannya (Scott, 1997).

Perusahaan yang melakukan rekayasa, memanipulasi informasi, atau bahkan melakukan manajemen laba membuat laporan keuangan yang dipublikasikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, laporan keuangan seharusnya dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan pemegang saham. Manajemen laba yang dilakukan dapat merugikan pemakai laporan keuangan. Selain hal tersebut, manajemen laba yang dilakukan merupakan penyimpangan dalam membuat laporan keuangan dan membuat para pemakai laporan keuangan percaya dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dapat mengakibatkan harga saham yang dimiliki yang semula *overvalued* bisa menjadi *undervalued*, karena informasi yang diungkapkan tidak benar.

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat menyebabkan munculnya *agency problem*, yakni adanya masalah kepentingan antara *agen*

(manajer) dengan *principal* (pemegang saham). Hal ini dapat terjadi ketika semua pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pihak *principal* (pemegang saham) akan berinvestasi dengan melihat laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan. Sehingga *principal* akan berharap apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka kesejahteraan dirinya juga akan meningkat. Sedangkan *agent* (manajer) berharap untuk dapat selalu menaikkan laba perusahaan untuk dapat memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Selain hal tersebut manajemen laba yang terjadi di suatu perusahaan muncul dikarenakan adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham. *Principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengatur perusahaan yang dimiliki (Anthony & Govindarajan, 2001). Sehingga hal ini dapat memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk dapat menentukan metode akuntansi dan estimasi yang digunakan dalam melaporkan laba perusahaan sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Lev, 1989).

Munculnya konflik antara manajer dan pemegang saham maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik yang dimaksud disini adalah dengan menerapkannya *good corporate governance*. *Good corporate governance* salah satu konsep yang diajukan untuk kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen perusahaan serta dapat menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Selain hal tersebut, *good corporate governance* merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholder* (Hastuti, 2005). Struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme dari *good corporate governnace*, karena struktur kepemilikan merupakan cerminan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan (Boediono, 2005).

Penerapan *corporate governance* dapat dilakukan dengan memonitoring perusahaan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yaitu kepemilikan asing, dimana perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing

menghadapi banyak tekanan permintaan akan informasi yang dibutuhkan. Secara tidak langsung kepemilikan asing akan memonitoring atau memantau manajemen, karena adanya ancaman untuk dapat melepas kepemilikan saham mereka di perusahaan lokal (Gillaan & Starks, 2003). Monitoring terhadap laporan keuangan tidak hanya dapat dilakukan oleh kepemilikan asing, namun kepemilikan institusional juga dapat memonitoring pihak manajemen sehingga akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Namun, manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) menggunakan manipulasi laba untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan agar mereka percaya dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Hal ini membuat investor salah dalam pengambilan keputusan. Kesulitan keuangan dapat terjadi karena serangkaian kesalahan dan pengambilan keputusan yang tidak tepat sehingga dalam upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan utang tidak sesuai dengan keperluan perusahaan (Fachrudin, 2008).

Banyaknya manajemen laba yang telah dilakukan, membuat auditor harus memiliki kualitas audit yang sangat baik untuk dapat mendeteksi aktivitas manajemen laba. Oleh karena itu, auditing yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap (Ardiati, 2005). Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yaitu auditor *big four*, independensi auditor, dan auditor spesialisasi industri.

Apabila mendeteksi dengan auditor *big four*, maka auditor *big four* yang lebih besar akan dapat dengan mudah mendeteksi aktivitas manajemen laba karena mereka akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit dibandingkan dengan auditor *non big four*. Selanjutnya dalam mendeteksi manajemen laba adalah dengan independensi auditor, hal ini karena auditor

akan melaporkan dan memberikan keakuratan pelaporan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka dapat dikatakan bahwa auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi. Langkah terakhir yang dapat dilakukan dalam mendeteksi adanya aktivitas manajemen laba adalah dengan auditor spesialis industri karena auditor akan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor lainnya.

Telah banyak kasus manajemen laba yang terjadi di sejumlah perusahaan-perusahaan besar di dunia, yakni kasus manajemen laba yang terjadi pada Enron Corporation , Xerox Corporation, WordCom, Walt Disney Company, Olympus dan lainnya (Adhima, 2017). Sedangkan di Indonesia kasus manajemen laba yang terjadi menimpa pada perusahaan wordpress bursa efek indonesia dan masih banyak lainnya (www.finance.com).

Kasus manajemen laba yang saat ini masih menjadi perbincangan adalah kasus manajemen laba yang menimpa perusahaan PT. Timah Persero Tbk yang merupakan perusahaan milik Negara (BUMN) yang bergerak pada bidang pertambangan timah. Pada Januari 2016, skandal laporan keuangan PT. Timah mencuat kepermukaan setelah ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau menggelar orasi di depan Kementrian BUMN. Direksi PT. Timah Persero Tbk telah melakukan kebohongan publik melalui media dengan mengatakan bahwa efisien dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif pada laporan keuangan semester I-2015. Namun, pada kenyataannya, pada semester 1-2015 laba operasi PT. Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 Miliar. Tidak hanya melakukan laporan keuangan yang fiktif namun PT. Timah Persero Tbk juga mencatatkan bahwa telah terjadi peningkatan hutang yang hampir 100% dibanding pada tahun 2013. Pada tahun 2013, hutang perseroan hanya mencapai Rp. 263 Miliar, namun pada tahun 2015 jumlah hutang PT. Timah Persero Tbk meningkat hingga Rp. 2,3 Triliun pada tahun 2015 (www.tambang.co.id).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak dilakukan, mengenai pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Shayan-nia, Sinnadurai, Mohd-sanusi, & Hermawan, 2017) tentang manajemen laba pada perusahaan yang mengalami *financial distress*, yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan asing dapat membatasi praktik manajemen laba dengan bentuk pengurangan pengeluaran diskresioner. Hasil penelitian (Sitorus, Firlu, & Ramadhan, 2017) tentang pengaruh *CEO Duality*, *Top Share*, dan kepemilikan asing terhadap *earnings management* pada perusahaan anggota indeks LQ45 periode 2013-2015, yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan secara simultan atau keseluruhan *CEO Duality*, *top share*, dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

(Firnanti, 2017) dalam penelitiannya tentang pengaruh *corporate governance*, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014 menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. (Amijaya & Andri, 2013) dalam penelitiannya tentang pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman, Yanuar, Sujana, & Herawati, 2017) yang meneliti tentang pengaruh *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, risiko litigasi

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, variabel *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Gupta & Suartana, 2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh *financial distress* dan kualitas *corporate governance* pada manajemen laba menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas *corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh (Shayan-nia *et al.*, 2017) dengan adanya persamaan. **Pertama**, tetap menggunakan variabel independen berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, serta menggunakan variabel dependen berupa manajemen laba. Alasan tetap menggunakan variabel tersebut karena dari hasil penelitian sebelumnya, belum menunjukkan hasil yang konsisten sehingga variabel tersebut tetap digunakan.

Kedua, menggunakan objek penelitian berupa perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* lebih rentan terhadap manajemen laba. Manajemen laba akan dilakukan oleh perusahaan untuk menutupi kinerja operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan para pengguna laporan keuangan terutama pemegang saham akan lebih berfokus pada laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan berkurang karena *financial distress* yang dialami perusahaan, maka pemegang saham akan melepaskan saham untuk terhindar dari kerugian yang akan terjadi karena perusahaan tidak akan membagikan deviden. Hal ini membuat semakin tinggi *financial distress* yang dialami perusahaan maka mengindikasikan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Selain persamaan diatas penelitian ini juga memiliki perbedaan penelitian yang dilakukan oleh (Shayan-nia *et al.*, 2017). **Pertama**,

menambah variabel independen berupa kualitas audit (Amijaya & Andri, 2013) karena apabila laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik, *stakeholder* perusahaan akan percaya bahwa laba yang dihasilkan dan dilaporkan dalam laporan keuangan merupakan laba perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, audit merupakan suatu proses yang dapat mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Sehingga atas dasar laporan keuangan yang telah dibuat auditor tersebut para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil sebuah keputusan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Kedua, tidak menggunakan variabel independen berupa kepemilikan manajerial karena apabila manajer menerapkan *good corporate governance* yang efektif maka dapat meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor. Manajer akan mengungkapkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan secara transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, kewajaran dan kesetaraan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Atas dasar penerapan *good corporate governance* yang efektif maka manajer akan mementingkan kepentingan *stakeholder* sehingga manajer akan menghindari manipulasi laporan keuangan atau manipulasi laba untuk dapat menguntungkan dirinya sendiri. Walaupun terdapat resiko yang mungkin akan dihadapi seperti tidak akan mendapatkan kontrak perjanjian dengan pemegang saham dan kehilangan pekerjaan.

Ketiga dengan menambahkan variabel kontrol yang diprosikan dengan ukuran perusahaan, arus kas aktivitas operasi, dan pertumbuhan perusahaan. Alasan dengan menambah variabel kontrol tersebut adalah untuk mengontrol variabel tersebut agar tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor-faktor, salah satunya yaitu

adanya perbedaan kebijakan yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Sehingga dengan adanya variabel kontrol diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan dapat memperjelas hasil penelitian.

Keempat penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) karena saat ini perusahaan tambang dunia sedang mengalami kerugian yang besar sehingga akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan pertambangan pada negara-negara berkembang seperti Indonesia (Kompas.com). Apalagi hal ini diperparah dengan adanya praktik manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Timah Persero Tbk guna menutupi kinerja keuangan PT Timah Persero Tbk yang semakin mengkhawatirkan (www.tambang.co.id). Hal ini juga mengindikasikan apakah perusahaan-perusahaan lain juga melakukan manajemen laba guna menutupi kerugian yang terjadi. **Kelima** dalam penelitian ini peneliti menggunakan data penelitian periode tahun 2011-2017 karena dengan menggunakan data selama 7 tahun terakhir diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dengan kondisi perusahaan saat ini. Selain hal tersebut, dengan menggunakan data selama 7 tahun terakhir tujuannya untuk menggeneralisasikan penelitian sebelumnya. Sehingga apakah hasil dalam penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya atau penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Banyak peneliti yang telah meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Shayan-nia et al., 2017). Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti akan atau ingin meneliti kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti yakni:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah KAP *big four* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah auditor spesialis industri berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba
2. Membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan asing terhadap manajemen laba
3. Membuktikan secara empiris pengaruh KAP *big four* terhadap manajemen laba
4. Membuktikan secara empiris pengaruh auditor spesialis industri terhadap manajemen laba
5. Membuktikan secara empiris pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai praktik manajemen laba yang

dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, bahan masukan dan informasi tambahan untuk para investor mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* supaya berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi penelitian. Bab ini juga menyajikan perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III Metoda Penelitian, berisi uraian mengenai populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis

model regresi serta interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Kesimpulan, berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Keagenan

Teori Keagenan merupakan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu orang atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang saham) yang menunjuk orang lain sebagai agen (yaitu manajer) untuk melakukan jasa untuk kepentingan prinsipal termasuk mendelegasikan kekuasaan dalam pembuatan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pemegang saham selaku prinsipal dan manajemen selaku agen dalam bentuk kontrak kerja sama (Elqorni, 2009). Hubungan keagenan terjadi ketika prinsipal meminta agen melaksanakan beberapa kegiatan atau pekerjaan bagi kepentingan prinsipal yang meliputi pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam suatu kontrak kerja atas persetujuan bersama (Harjito & Nurfauziah, 2006).

Adanya pemisahan kepemilikan antara dua pihak yang akan membuat keputusan-keputusan sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. *Agency theory* menjelaskan adanya pemisahan antara

para manajer sebagai pengelola perusahaan dengan pemegang saham yang menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini disebabkan karena kepentingan dan tujuan yang berbeda antara prinsipal dan agen. Salah satu masalah *agency problem* yang sering terjadi antara manajer dan pemegang saham adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi salah satu pihak memiliki banyak informasi dibandingkan dengan pihak lain yang hanya memiliki sedikit informasi, hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan informasi. Hal tersebut dikarenakan pihak pemegang saham tidak dapat memonitor secara terus-menerus mengenai perlakuan manajer.

Selain hal tersebut, pihak manajemen memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dikarenakan pihak manajemen bertindak sebagai pengelola. Pihak manajemen yang merasa memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham memicu manajer untuk memanfaatkan posisinya dalam perusahaan untuk melakukan manipulasi laba demi kepentingan pribadinya.

Teori keagenan dapat menjelaskan perlunya pengawasan yang dilakukan oleh auditor. Auditor bertanggungjawab untuk mengawal kepentingan pemegang saham perusahaan dan mengawasi laporan keuangan perusahaan, sehingga auditor diharuskan dapat mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan yang dipersiapkan oleh perusahaan. Namun, dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, perlunya kualitas audit yang dimiliki oleh auditor. Kualitas audit dalam

hal ini meliputi KAP *big four*, independensi auditor, dan auditor spesialis industri.

Kualitas audit sangat mempengaruhi investor dalam pengambilan suatu keputusan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas audit yang dimiliki oleh auditor maka dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

2. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba adalah suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1989).

Terdapat dua cara perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistis. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan laba oleh manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi

informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi.

Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008). Beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk dapat menaikkan, meratakan, dan atau bahkan menurunkan laba.

3. Struktur Kepemilikan

Saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya. Seorang pemegang saham ikut memiliki segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan dan juga ikut dalam hal menanggung resiko dan kewajiban perusahaan (Mayanda, 2008).

Seorang investor akan menghadapi dua kemungkinan atas kepemilikannya tersebut, yaitu kemungkinan untung dan rugi. Investor akan mendapatkan keuntungan apabila saham perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik, dan memberikan deviden yang memuaskan, perusahaan akan tetap memiliki keuntungan lain dari nilai riil saham yang akan meningkat dengan adanya perkembangan struktur modal. Selain itu keuntungan mungkin diperoleh dari hasil penjualan

saham (*capital gain*). Sebaliknya seorang pemegang saham juga mempunyai kemungkinan rugi apabila perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan yang baik. Walaupun perusahaan membagikan deviden, nilai riil perusahaan tersebut tidak mengalami kenaikan bahkan turun. Jika saham dijual di pasar sekunder, kemungkinan yang mereka dapat kerugian secara nominal maupun riil (jika memperhitungkan nilai waktu uang) atau disebut *capital loss* (Mayanda, 2008).

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan adalah media kontrol pemegang saham terhadap perusahaan yang diwakili oleh dewan direksi dan manajer. Pemegang saham memantau dewan direksi dan manajer dalam setiap pengambilan keputusan dan tanggung jawab sesuai dengan kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam (RUPS). Seorang investor memerlukan keputusan yang teliti untuk melakukan transaksi saham. Keputusan dalam hal investasi saham meliputi keputusan untuk membeli, menjual dan menahan sahamnya. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental, faktor teknis, dan faktor sentimen pasar. Diketahui bahwa struktur kepemilikan perusahaan terbagi kedalam beberapa bagian kepemilikan yakni kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain) (Tarjo, 2008).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal.

Kepemilikan institusional di dalam suatu perusahaan mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen, karena apabila kepemilikan institusional yang lebih besar, maka diharapkan kepemilikan institusional dapat mencegah adanya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan manajemen dengan melalui proses monitoring yang secara efektif sehingga diharapkan akan mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Jouber & Fakhfakh, 2012).

b. Kepemilikan Asing

Menurut Pasal 1 ayat 8 UU Nomor 25 Tahun 2007 menyebutkan bahwa modal asing adalah modal yang dimiliki oleh

negara asing, perseorangan warga negara asing, dan Badan Hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Mengacu pada pasal diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri (Anggraini, 2011). Kepemilikan asing (*foreign shareholding*) adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia.

4. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress mengacu kepada ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang dan kewajiban. Ketidakmampuan tersebut berasal dari arus kas dan profitabilitas yang buruk. *Financial Distress* menimbulkan tantangan baru sebelum manajer perusahaan mengambil tindakan ekonomi riil yang mengarah pada perbaikan kinerja perusahaan yang telah berjalan lama. Namun, karena dalam keadaan *financial distress* manajer takut akan melanggar perjanjian hutang, kehilangan pekerjaannya dan keputusan ekonomi yang masuk akal dapat memberikan imbalan jangka panjang bagi manajer sehingga insentif jangka pendek lebih besar dari insentif jangka panjang dan manajer dapat menikmati taktik yang menunjukkan peningkatan kinerja jangka panjang dalam waktu singkat (Nagar & Sen, 2016).

Sedangkan menurut (Platt & Platt, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu kondisi perusahaan sedang mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan. (Platt & Platt, 2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

- 1) Mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang perusahaan.
- 3) Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Kondisi *financial distress* merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan. Penyebab terjadinya *financial distress* dipengaruhi faktor yang beragam, oleh karena itu tidak dapat didefinisikan secara konsisten.

5. Kualitas Audit

Pada saat sekarang konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis. Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan dalam

bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Goldman dan Barlev 1974 menyatakan bahwa laporan auditor mengandung kepentingan tiga pihak yaitu: (1) manajer perusahaan yang diaudit; (2) pemegang saham perusahaan; dan (3) pihak ketiga atau pihak luar seperti calon investor, kreditor dan supplier (Meutia, 2004). Pada masing-masing pihak, laporan audit sangat berperan penting terutama dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, kualitas audit seorang auditor sangat berperan penting karena sebagai bentuk penilaian terhadap hasil keprofesionalan seorang auditor. Terutama dalam mendeteksi, menganalisis, dan melaporkan hasil penemuan audit terhadap laporan keuangan klien.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Kualitas audit bukanlah merupakan sesuatu yang dapat langsung dinikmati. Persepsi terhadap kualitas audit selanjutnya berkaitan dengan nama auditor. Nama baik perusahaan merupakan gambaran yang paling penting. Baik secara teori ataupun empiris,

kualitas auditor seringkali diukur dengan menggunakan ukuran kantor akuntan publik (Indriani, 2010), selanjutnya dimensi kualitas audit yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Becker et al (1998) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba (Dahlan, 2009). Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa menganalisis hubungan antara kualitas audit dan size audit (Dahlan, 2009) hasilnya ialah auditor size besar (*big audit*) lebih berkualitas dibanding dengan auditor size kecil (*non-big audit*). Kecakapan profesional auditor *size* besar lebih memiliki kemampuan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil. Selain hal tersebut kualitas audit bisa diukur dengan independensi auditor. Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP.

a. Ukuran KAP (KAP Big Four)

(De Angloe, 1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang

melakukan audit. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam kelompok *Big four* adalah:

- 1) KAP Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja yang berafiliasi dengan Ernest and Young (E&Y)
- 2) KAP Haryanto Sahari & Co, yang berafiliasi dengan Pricewaterhouse Coopers (PwC)
- 3) KAP Osman Bing Satrio & Co, yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Thomatsu (DTT)
- 4) KAP Siddharta, Siddharta, dan Widjaja yang berafiliasi dengan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

b. Auditor Spesialis Industri

Craswell et al (1995) dalam (Mayangsari, 2004) menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas audit. Spesialisasi industri KAP menggambarkan keahlian dan pengetahuan audit seorang auditor yang merupakan proses yang ekstensif dalam mengaudit industri tertentu (Fernando, 2007 dalam (Hajiha & Neda, 2012). Auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan- kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Spesialisasi industri KAP dilihat melalui frekuensi KAP dalam melakukan audit pada perusahaan industri yang sejenis menurut pengelompokan industri oleh BEI. Semakin sering KAP melakukan pemeriksaan terhadap

perusahaan sejenis, maka KAP tersebut akan spesialis dalam kelompok perusahaan tersebut. Spesialisasi industri mengacu pada pengetahuan industri spesifik dan keahlian seorang auditor yang diperoleh dari audit yang luas dalam industri siapapun (Fernando, Abdel-Meguid, Ahmed, & Elder, 2010). Pangsa pasar yang digunakan sebagai indeks untuk industri spesialisasi auditor, karena menunjukkan prioritas industri daripada auditor lain. Semakin banyak pangsa pasar auditor, semakin banyak spesialisasi industri.

Spesialisasi industri KAP dapat diukur dengan besarnya market share, auditor spesialis memiliki market share lebih dari 20% dari jumlah klien yang diterima pada industri tertentu (Hajiha dan Neda, 2012). Selain itu, O'reilly dan Reisch (2002) dalam (Nuratama, 2011) memberikan dua ukuran untuk menentukan suatu KAP dapat dikatakan sebagai auditor spesialis pada industri tertentu, yaitu jika KAP tertentu memiliki pangsa pasar (*market share*) terbesar dalam tiap industri, atau jika KAP tertentu memiliki jumlah klien yang terbanyak pada industri tertentu.

c. Independensi Auditor

Independensi auditor (Mulyadi, 2010) dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya sikap jujur yang ada didalam diri auditor dalam melaksanakan dan mempertimbangkan fakta objektif dan tidak

memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi auditor dinilai dari seorang auditor yang bersedia melaporkan dan keakuratan opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang sebenarnya maka auditor tersebut memiliki sikap independen. Auditor dituntut memiliki sikap independen dalam mengaudit laporan keuangan sehingga bisa mengurangi aktivitas manajemen laba maka semakin auditor bersikap independen maka akan semakin rendah aktivitas manajemen laba.

Pengukuran bagaimana sikap independensi seorang auditor terhadap hasil pelaporan keuangan yang bersikap mutlak dan dilakukan secara profesionalitas. Independensi auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Tabel penelitian sebelumnya

| Peneliti | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|---------------------------|--|---|
| (Shayan-nia et al., 2017) | Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Kepemilikan Asing Variabel Dependen: Manajemen Laba | Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Kepemilikan Asing dapat membatasi praktik manajemen laba dengan bentuk pengurangan pengeluaran diskresioner. |

Tabel 2.1
Tabel penelitian sebelumnya
(Lanjutan)

| Peneliti | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----------------------------------|---|---|
| (Saleem & Alzoubi, 2016) | Variabel Independen: Kepemilikan asing Kepemilikan institusional | kepemilikan asing dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba |
| (Challen & Siregar, 2013) | Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Auditor Spesialis Industri <i>Audit big four</i> | kualitas audit yang diukur dengan auditor spesialis industri dan <i>Audit big four</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba |
| (Firnanti, 2017) | Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba | kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. |
| (Gonzalez & Meca, 2014) | Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Manajemen Laba | kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba |
| (Handoyo & Agustianingrum, 2017) | Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba | kepemilikan institusional dan kualitas audit akan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba |

Sumber : data diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi (institusi swasta

maupun institusi pemerintah) di perusahaan pertambangan. Para investor yang berasal dari institusi akan memiliki sumber pendanaan yang tinggi sehingga investor institusional akan memberikan kontribusi yang lebih besar dari pada pemegang saham lainnya. Selain hal tersebut kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

(Jensen & Meckling, 1976) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional memiliki sifat yang tidak mudah percaya terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Hubungan antara kepemilikan institusional dan teori agensi dapat dilihat dari tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap *sophisticated* (berpengalaman) investor yang tidak mudah dibodohi oleh manajer. Investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *oportunistic* atau mementingkan diri sendiri untuk melakukan praktik manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki institusi akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba, karena sifatnya yang dianggap *sophisticated* investor yang tidak mudah dibodohi oleh manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handoyo & Agustianingrum, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gonzalez & Meca, 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh (Aygün, İc, & Sayim, 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H1 : Kepemilikan Institusional Berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba

Menurut UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dijelaskan bahwa penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Teori keagenan menunjukkan adanya hubungan antara agen dengan prinsipal. Hubungan antara teori keagenan dan kepemilikan asing dapat dilihat dari adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer, dimana manajer lebih banyak mengetahui informasi perusahaan. Asimetri informasi ini diperparah dengan jarak dan kurangnya pengetahuan kepemilikan asing terhadap perusahaan yang diinvestasinya. Hal ini menyebabkan manajer lebih leluasa untuk

melakukan aktivitas manajemen laba. Kepemilikan asing dapat meminimalisir praktik manajemen laba karena kepemilikan asing akan memonitoring atau memberikan pengaruh yang baik terhadap tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik membuat profitabilitas perusahaan meningkat sehingga manajer tidak akan melakukan aktivitas manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ajay & Madhumathi, 2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan negatif dengan *earnings management*. Penelitian yang dilakukan oleh (Shayania et al., 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan asing dapat membatasi manajemen laba dengan bentuk pengurangan dikresioner. (Saleem & Alzoubi, 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan Asing Berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

3. Pengaruh Auditor *Big Four* Terhadap Manajemen Laba

Salah satu tujuan dari mengaudit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari pelaporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Mengingat bahwa kepastian mengenai relevansi dan keandalan dari laporan keuangan perusahaan sangat diperlukan guna membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan bisnis.

(Jensen & Meckling, 1976) dalam teori agensi menyebutkan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan

bahwa seorang atau lebih (*principal*) meminta kepada orang lain untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan prinsipal, dengan mendelegasikan otoritas kepada *agent*, yang menjalankan wewenang dari prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan.

Auditor *big four* akan sangat berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditor. Sehingga auditor yang berkerja dalam KAP *Big Four* akan dianggap lebih berkualitas di bandingkan dengan auditor yang bekerja di KAP *non-Big Four*. Hal ini dikarenakan auditor yang bekerja di KAP *Big Four* telah dibekali serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan akan percaya bahwa laporan yang diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan merupakan laporan yang berisi tentang kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Selain hal tersebut, mereka percaya apabila laporan keuangan yang di audit oleh KAP *Big Four* akan lebih berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan, dimana hal ini dilakukan untuk mempertahankan reputasinya sehingga manajer tidak akan berani melakukan praktik manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besarnya auditor *big four* sangat mempengaruhi tingkat aktivitas manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amijaya & Andri, 2013) menemukan bahwa KAP *big four* berpengaruh negatif terhadap

manajemen laba. (Challen & Siregar, 2013) menunjukkan bahwa audit *big four* perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Auditor *big four* Berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

4. Pengaruh Auditor Spesialis Industri Terhadap Manajemen Laba

Auditor spesialisasi industri menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang tertentu. Auditor spesialisasi industri diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba.

Teori *agency* mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self interest* maka diperlukan pihak ketiga yang independen yang menjadi mediator antara pemegang saham dengan agen, dalam hal ini auditor (Ningsapiti, 2010). Terjadinya *agency problem* dalam hubungan keagenan maka diperlukan adanya seorang auditor yang berkredibilitas yang benar-benar mengetahui kondisi perusahaan yaitu auditor spesialis industri. Oleh karena itu, auditor spesialis industri mempunyai peran sebagai pemantauan laporan keuangan karena pemegang saham lebih percaya pada informasi pada laporan keuangan dengan kualitas audit yang tinggi (Ningsapiti, 2010). Audit spesialis industri mampu menghasilkan kualitas audit yang berkualitas berdasarkan dari pengalaman mereka dalam melayani klien. Oleh karena itu, pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut

memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amijaya & Andri, 2013) auditor spesialis industri memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Challen & Siregar, 2013) menyatakan bahwa auditor spesialis industri memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H4 : Auditor Spesialis Industri Berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

5. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba

Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP, oleh karena itu independensi auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. SPAP auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

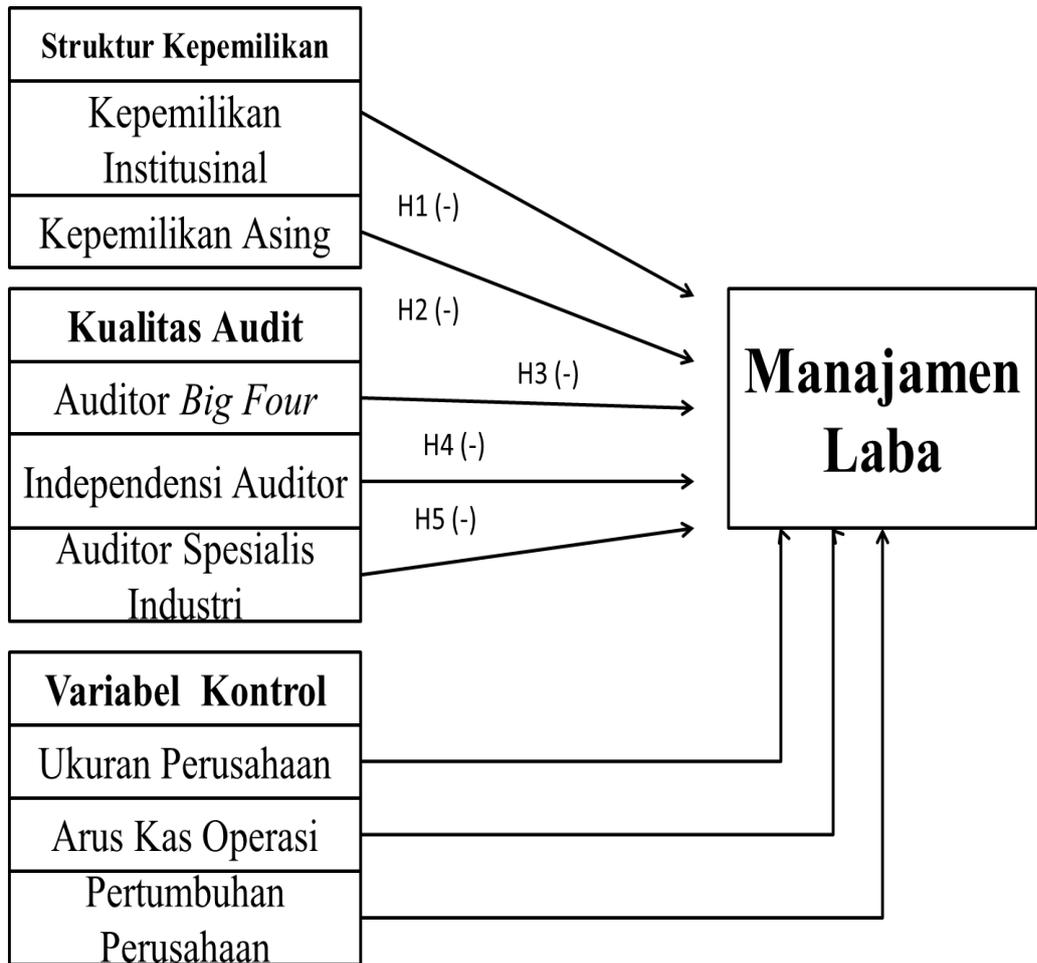
Prinsip utama teori keagenan menyatakan adanya hubungan kerja antara pemegang saham selaku prinsipal dan manajemen selaku agen dalam bentuk kontrak kerja sama (Elqorni, 2009). Namun dalam hal ini *agent* dan *principal* mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham yang menginginkan keuntungan dari investasinya dan agen menginginkan balas jasa atas pekerjaan yang di berikan. Oleh karena itu, independensi auditor sangat dibutuhkan karena dapat menjembatani perbedaan kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amijaya & Andri, 2013) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (Ega & Qulub, 2017) juga menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, bahwa auditor yang memiliki sikap independen memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba.

H5 : Independensi Auditor Berpengaruh negatif Terhadap Manajemen Laba

D. Model Penelitian

Banyaknya kasus yang terjadi tentang manipulasi laba yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan yang membuat perusahaan melakukan mekanisme pengawasan atau monitoring untuk dapat seminimalkan melakukan praktik manajemen laba. Meminimalkan manajemen laba yang dimaksud yaitu menggunakan cara dengan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing) dan kualitas audit (KAP *big four*, independensi auditor, dan auditor spesialis industri). Atas dasar hal tersebut, maka diadakanlah penelitian yang lebih lanjut untuk dapat menguji apakah struktur kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan juga apakah dapat meminimisasi manajemen laba yang telah terjadi. Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Gambaran Populasi

Jika dilihat dari sudut pandang karakteristik masalah maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*) yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pengaruh struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan asing) dan kualitas audit (KAP *big four*, auditor spesialis industri, dan independensi auditor) (variabel independen) terhadap manajemen laba (variabel dependen). Sedangkan data yang digunakan berupa data yang didapat dari *annual report* yang diperoleh melalui (www.idx.co.id). Data penelitian ini merupakan data sekunder meliputi data perusahaan pertambangan *go public* periode tahun 2011-2017 yang dapat mewakili kondisi perusahaan pertambangan di Indonesia.

B. Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2011-2017. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *puposive sampling* yang diharapkan dapat mendapatkan sampel yang *representative* sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

2. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik dalam pengambilan sampel. *Purposive sampling* adalah sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut selama tahun 2011-2017
- b. Perusahaan pertambangan yang pernah mengalami kondisi *financial distress* selama tahun 2011-2017
- c. Perusahaan pertambangan yang memiliki informasi lengkap terkait dengan variabel penelitian yaitu struktur kepemilikan dan kualitas audit

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metoda yang dapat digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data yang selanjutnya diidentifikasi sesuai dengan variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan dengan data dokumenter yakni dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini berupa data sekunder yakni sumber yang didapat bukan dari data responden melainkan dari data yang sudah tersedia. Data yang digunakan yakni periode tahun 2011-2017 yang didapat dari *annual report* perusahaan

yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa *annual report* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2017 pada perusahaan pertambangan.

D. Variabel Dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen Atau Bebas

a. Struktur Kepemilikan

1) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Sugiharto, 2009). Kepemilikan Institusional dihitung dengan membagi jumlah lembar saham yang dimiliki institusi dengan total saham beredar. Catatan: jumlah saham yang dimiliki oleh institusi minimal 20% terhadap total saham perusahaan (berdasarkan APB *Opinion*, jika dibawah 20%, maka tidak signifikan dan bukan institusi).

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham pihak institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

2) Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing mengarah kepada kepemilikan mayoritas atau pengendalian dari suatu bisnis atau sumber dalam suatu negara oleh individu yang bukan merupakan warga negara atau oleh perusahaan yang kantor pusatnya tidak berada

pada negara tersebut (Sitorus et al., 2017). Penelitian ini kepemilikan asing diukur dengan :

$$\text{kepemilikan asing} = \frac{\text{jumlah saham pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

b. Kualitas Audit

1) KAP *Big Four*

Kualitas auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan (I Christiani & Yeterina, 2014). Kualitas audit dalam penelitian ini diukur melalui ukuran KAP tempat auditor tersebut bekerja, yang dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan KAP *non big four* (I Christiani & Yeterina, 2014). KAP *big four* diukur dengan skala nominal melalui variabel *dummy*. Angka 1 digunakan untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan angka 0 digunakan untuk mewakili perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

2) Auditor Spesialisasi Industri

Auditor spesialisasi industri adalah menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri (Sunandar, Farida, & Alfin, 2014). Auditor spesialisasi industri diukur dengan proksi konsentrasi jasa audit auditor pada bidang tertentu. Auditor spesialisasi industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar (*market share*)

minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok tertentu. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialisasi industri, dan 0 jika lainnya. Menurut (Mayhew & Wilkins, 2003) pangsa pasar auditor dapat dihitung dengan persamaan:

$$R = \frac{M}{N}$$

Keterangan:

R = Rasio spesialisasi industri auditor

M = Jumlah perusahaan dalam sektor industri yang sama yang diaudit oleh auditor yang sama

N = Jumlah dari semua auditor yang mengaudit

3) Independensi Auditor

Independensi auditor adalah auditor yang keadaannya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (I Christiani & Yeterina, 2014). Independensi auditor diukur melalui proksi RQA (*Reporting Quality Audit Report*) yang menggunakan opini audit *going concern* dan menguji tingkat akurasi dari pelaporan opini *going concern*. RQA diukur dengan skala nominal melalui variable *dummy*, (i) angka 1 digunakan jika KAP memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan pada satu tahun mendatang klien mengalami kondisi *financial distress*; angka 0

jika sebaliknya, (ii) angka 1 digunakan jika KAP tidak memberikan opini *going concern* pada tahun berjalan dan klien pada satu tahun mendatang tidak mengalami *financial distress*; angka 0 jika sebaliknya. Kondisi *financial distress* dari klien harus memenuhi minimal salah satu kondisi berikut, yaitu: (i) mengalami arus kas operasi (CFO) negatif atau (ii) rugi bersih (Gupta & Suartana, 2018).

2. Variabel Dependen Atau Terikat

a. *Financial Distress*

Salah satu pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. *Financial distress* dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk *dummy* dengan ukuran yaitu satu (1) apabila perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan (0) apabila perusahaan mengalami *financial distress*. Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan (Mayangsari, 2015) dimana mendefinisikan kondisi *financial distress* perusahaan yaitu saat perusahaan memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu. *Interest coverage ratio* merupakan rasio antara biaya bunga terhadap laba operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dianggap sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Interest coverage ratio dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest coverage ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga}}$$

Apabila nilainya dibawah 1, maka diberi skor 0 dan apabila di atas 1, maka diberi skor 1, perusahaan yang *financial distress* diberi skor 0 dan skor 1 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Manajemen Laba

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Besarnya *discretionary accruals* dihitung menggunakan *Modified Model Jones*. Menurut Dechow 1995 model *Modified Jones* ini memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lainnya (Dechow, Sloan., & Sweeney., 1995). Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Mengukur total accrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*Cash Flow Approach*).

$$\text{Total Accrual} = \text{Net income} - \text{Arus kas operasi}$$

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$\frac{\text{TACit}}{\text{TA}_{i-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{\text{At}_{i-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta \text{REVt}}{1} \right) + \alpha_3 (\text{PPEt}/\text{At} - 1) + e$$

Keterangan:

- TAC_{it} : total *accruals* perusahaan i pada periode t
At-1 : total asset perusahaan I pada akhir tahun t-1
ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan pada periode t
E : Error

3. Setelah menggunakan koefisien regresi di atas, nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAC} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \frac{(\Delta \text{REV}_t - \Delta \text{RECT})}{A_{t-1}} + \alpha_3 \left(\frac{\text{PPE}_t}{A_{t-1}} \right) + E_{it}$$

Keterangan:

- NDA_t : *non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
A : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*
ΔRECT : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

4. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAC} = \left(\frac{\text{TAC}}{A_t - 1} \right) - \text{NDAC}$$

Keterangan:

- DAC_t : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

3. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol karena untuk mengontrol variabel tersebut agar tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan

(*Size*), arus kas operasi (CFO) dan pertumbuhan perusahaan (*Growth*).

Secara rinci, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Menurut (Brigham & Houston, 2011) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Perusahaan yang berukuran besar akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik yang lebih besar. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian konsumen dan investor. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Ln total asset karena memudahkan perhitungan regresi dalam penelitian.

Variabel ini akan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aktiva perusahaan (Jogiyanto, 2005).

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

b. Arus Kas Operasi (CFO)

Arus kas dari aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan . Laporan arus kas perusahaan digunakan sebagai informasi bagi investor untuk menganalisis kinerja dari perusahaan.

Selain hal tersebut laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui laporan mana yang memberi pengaruh terhadap *return* saham.

Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan dana (arus dana). Artinya, jika arus kas dari aktivitas operasi perusahaan tinggi, motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba juga akan menurun. Hal ini dikarenakan perusahaan secara riil mampu menghasilkan dana yang cukup sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba. Hal yang sebaliknya terjadi pada saat arus kas dari aktivitas operasi rendah, dimana manajemen akan termotivasi untuk menunjukkan perbaikan kinerja dengan melakukan manajemen laba (Nastiti & Gumanti, 2011).

Arus kas operasi dimasukkan dalam variabel kontrol untuk mengendalikan arus kas dari aktivitas operasi terhadap nilai *discretionary accrual* (DAC) (Paek, Chen, & Sami, 2007). Variabel ini diukur dengan rasio antara arus kas operasi terhadap total aset tahun sebelumnya. Menurut (Paek et al., 2007) secara sistematis variabel arus kas operasi perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

$$CFO = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total asset}}$$

c. **Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)**

Variabel pertumbuhan perusahaan didefinisikan sebagai perubahan tingkat pertumbuhan tahunan perusahaan dari aktiva total. Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan aset *growth* yang diperoleh berdasarkan perubahan total asset dari tahun sebelumnya (Halim, 2005). Pertumbuhan asset perusahaan dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan pertumbuhan asset yang tinggi akan mendapat kepercayaan dari stakeholder. Sehingga untuk menjaga kredibilitas perusahaan dimata stakeholder, perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Perusahaan akan menghindari praktik-pratik kecurangan untuk menjaga nama baik perusahaan. Perusahaan juga menjaga agar informasi dan berita tentang perusahaan yang menyebar luas adalah informasi yang baik. Penelitian ini dalam memperoleh nilai *growth* menggunakan rumus sebagai berikut (Halim, 2005):

$$GROWTH = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset}^{t-1}}{\text{Total Aset}^{t-1}}$$

E. **Teknik Analisis Data**

1. **Uji Statistik Deskripsi**

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2016:19). Analisis ini memberikan informasi mengenai data yang

dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperoleh keadaan dan karakteristik data yang bersangkutan. *Mean* menunjukkan nilai rata-rata data yang bersangkutan. *Maksimum* menunjukkan nilai terbesar, sedangkan minimum menunjukkan nilai terkecil. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menganalisa apakah model regresi yang ditentukan layak digunakan dan tidak menimbulkan pengaruh bias, sehingga pengujian ini dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian terhadap model regresi. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk melakukan pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik arametrik tidak dapat digunakan (Ghozali, 2016:160). Model penelitian yang baik memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*

Test untuk masing-masing variabelnya. *Kolmogrov-Smirnov (K-S)* dengan membuat hipotesis:

H₀ : Data residual berdistribusi normal

H_A : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji ini yaitu:

- 1) Jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) $>$ 5%, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) $<$ 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2-tailed significant*. Data yang memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Apabila data tidak berdistribusi normal, maka cara untuk mengatasinya adalah melakukan regresi dengan persamaan *semilog* yaitu variabel dependen dalam bentuk logaritma dan variabel independen dalam bentuk biasa atau sebaliknya. Apabila hasilnya belum normal, maka dapat dilakukan dengan mengubah persamaan regresi dalam bentuk *double* yaitu variabel independen maupun dependen diubah semua dalam bentuk logaritma.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2016). Penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi. Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 dan tingkat korelasi antar variabel diatas 95% maka diindikasikan adanya multikolinieritas dalam model regresi (Ghozali, 2016). Cara mengobati multikolinieritas (Ghozali, 2016):

- 1) Menggabungkan data *crosssection* dan *time series* (pooling data).
- 2) Mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel independen lainnya untuk membantu prediksi.
- 3) Transformasi variabel merupakan salah satu cara mengurangi hubungan linier di antara variabel independen. Transformasi dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk *first difference* atau *delta*.
- 4) Gunakan model dengan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi hanya sebagai prediksi.
- 5) Gunakan metode analisis yang lebih canggih seperti *bayesian regression* atau dalam kasus khusus *ridge regression*.

c. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Apabila terjadi autokorelasi, maka dapat dikatakan koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* untuk mengidentifikasi secara statistik ada tidaknya gejala autokorelasi. Berikut metode pengambilan keputusan untuk uji *Durbin Watson*:

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

| Hipotesis Nol | Keputusan | Jika |
|--|---------------------|-----------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak | $0 < d < dl$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | <i>No desicison</i> | $dl \leq d \leq du$ |
| Tidak ada korelasi negatif | Tolak | $4 - dl < d < 4$ |
| Tidak ada korelasi negatif | <i>No desicison</i> | $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ |
| Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif | Tidak ditolak | $du < d < 4 - du$ |

Sumber: Ghozali, 2016:111

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan uji glejser. Pengujian ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen signifikan secara statistik

mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Pengujian dengan uji glejser pada model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Jika memiliki variabel yang signifikan maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak memiliki variabel yang signifikan maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terjadi heteroskedastisitas dan apabila terlihat nilai signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05 maka dapat disimpulkan regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang mengenai beberapa variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Adapun persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$DAC = \alpha_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 ABF + \beta_4 IA + \beta_5 ASI + \beta_6 UP + \beta_7 CFO + \beta_8 GROWTH + \epsilon$$

Keterangan:

| | | |
|-------------------|---|--|
| DAC | = | <i>discretionary accrual</i> (proksi manajemen laba) |
| α_0 | = | Konstanta |
| β_{1KI} | = | koefisien regresi Kepemilikan Intitusional |
| β_{2KA} | = | koefisien regresi Kepemilikan Asing |
| β_{3ABF} | = | koefisien regresi auditor <i>Big Four</i> |
| β_{4IA} | = | koefisien regresi independensi auditor |
| β_{5ASI} | = | koefisien regresi auditor spesialis industri |
| β_{6UP} | = | koefisien regresi ukuran perusahaan |
| β_{7CFO} | = | koefisien regresi arus kas operasional |
| $\beta_{8GROWTH}$ | = | koefisien regresi pertumbuhan perusahaan |
| E | = | Error |

4. Uji Hipotesis

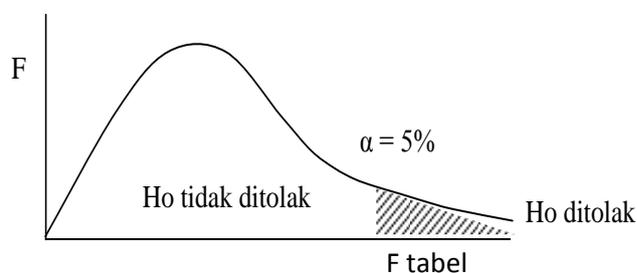
a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R^2 seperti yang banyak dianjurkan oleh peneliti.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2016:97), uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau apakah model yang digunakan telah cocok (*fit*). Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df_1) = k dan derajat kebebasan penyebut (df_2) = $n - k - 1$, dimana n adalah jumlah sampel, dan k adalah jumlah variabel independen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel menggunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika F hitung $>$ F tabel dan p value $<$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya model regresi dapat dikatakan cocok (*fit*).
- 2) Jika F hitung $<$ F tabel dan p value $>$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak, artinya model regresi dapat dikatakan tidak cocok (tidak *fit*)



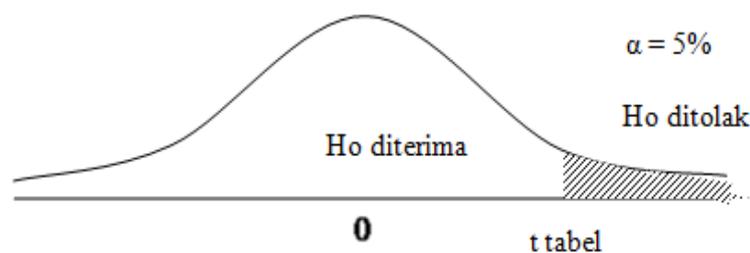
Gambar 3.1
Penerimaan Uji F

c. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa cepat pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Tujuan pengujian dengan uji t tabel menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = n - 1$, dimana n adalah jumlah sampel.

1) Kriteria penerimaan Hipotesis Positif

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $P \text{ value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $P \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

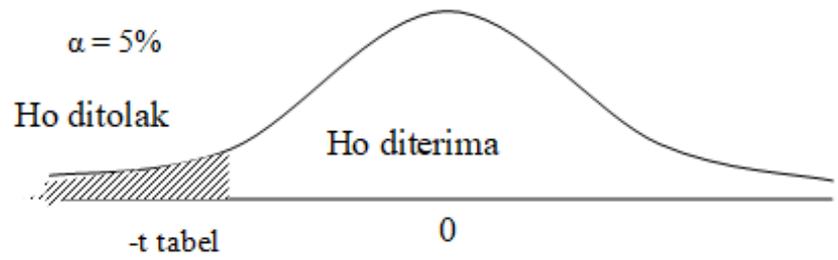


Gambar 3.2
Penerimaan Uji T Positif

2) Kriteria penerimaan hipotesis negatif

- a) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap dependen.

- b) Jika $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3.3
Penerimaan Uji T Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, arus kas aktivitas operasi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap

manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2017. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian diatas yakni:

1. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang diperoleh dari nilai Adjusted R^2 sebesar 0,824 dan sisanya sebanyak 0,136 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.
2. Hasil uji t menunjukkan bahwa auditor *big four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Auditor spesialis industri, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan asing, independensi auditor, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 82,4% dari variasi variabel dependen. Sehingga sisanya 13,6% masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
2. Jumlah sampel penelitian yang hanya 42 perusahaan belum dapat menjelaskan kondisi perusahaan saat ini. Sehingga perlu kehati-hatian dalam menggeneralisasikan hasil.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain seperti:
 - a. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran sampai sejauh mana laba per saham dari suatu perusahaan dapat ditingkatkan oleh *leverage*

- (Weston & Copeland, 2008). Hal ini dikarenakan apabila penjualan dan laba perusahaan meningkat, maka pembiayaan utang dan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Sehingga manajer akan terdorong untuk melakukan manajemen laba.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan auditor *big four*, auditor spesialis industri, dan independensi auditor dalam mengukur kualitas audit. Sedangkan kualitas audit dapat diukur dengan variabel lain seperti *audit fee* (Dewi & Ariyanto, 2017). Hal ini dikarenakan perusahaan klien yang sifatnya meragukan cenderung akan membuat auditor mampu menerima *fee* audit yang tinggi sehingga tidak independen dalam mendeteksi dan menolak penggunaan praktik akuntansi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel, dengan sampel semua perusahaan yang terdaftar di BEI yang pernah mengalami *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, R. F. (2017). *Pengaruh Financial Distress Terhadap Earning Management*. Universitas Lampung.
- Ajay, R., & Madhumathi, R. (2015). Institutional Ownership and Earnings Management. *Indian Journal Of Corporate Governance*, 8(2), 119–136.
- Amijaya, M. D., & Andri, P. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13.
- Anggraini, R. D. (2011). *pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan*

asing terhadap pengungkapan petanggungjawaban sosial perusahaan dalam annual report. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id>

- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2001). *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Aprina, D. N., & Khairunnisa. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, 2(3), 3251–3258.
- Ardiati, A. Y. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Retrun Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(3), 235–249.
- Aygun, M., Ic, S., & Sayim, M. (2014). The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management : Evidence from Turkey, 9(12), 123–132. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n12p123>
- Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi*, hal 172-178.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Challen, A. E., & Siregar, S. V. (2013). Audit quality on earnings management and firm value. *Finance and Banking Journal*, 14(1), 30–43.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62.
- Christiani, I., & Yeterina, W. . (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 181–200.
- Dahlan, M. (2009). Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan Diskresioner Akrual dan Kebebasan Auditor. *Working Paper in Accounting Finance*.
- De Angloe. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(2), 183–199.
- Dechow, P. M., Sloan., R. G., & Sweeney., A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Dewi, N. P. A. P., & Ariyanto, D. (2017). Fee Audit Memoderasi Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2244–2272.
- Ega, R., & Qulub, T. (2017). PENGARUH KUALITAS AUDIT , INDEPENDENSI AUDITOR , UKURAN PERUSAHAAN DAN

PROFITABILITAS. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 2111–2125.

- Elqorni, A. (2009). Mengenai Teori Keagenan. Retrieved from <http://elqorni.wordpress.com>
- Fachrudin, A. K. (2008). Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal. *Ejournal Universitas Negeri Surabaya*.
- Fernando, G. D., Abdel-Meguid, Ahmed, M., & Elder, R. J. (2010). Audit Quality Attributes, Client Size and Cost of Equity Capital. *Review of Accounting and Finance*, 9(4), 363–381.
- Firnanti, F. (2017). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , DAN FAKTOR-FAKTOR LAINNYA TERHADAP, 19(1), 66–80.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Multivariate Dengan Program SPSS*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillaan, S. I., & Starks, L. . (2003). Corporate Governance, Corporate Ownership, and the Role of Institutional Investor: A Global Perspective. *J. Appl. Finance*, 2(13), 4–22.
- Gonzalez, J. S., & Meca, E. G. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets?, 121, 419–440. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Governance, K. N. K. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance*. Indonesia, Jakarta.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23, 1495–1520. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>
- Hajiha, Z., & Neda, S. (2012). Audit Quality and Cost of Equity Capital: Evidence of Iran. *Internasional Research Journal of Finance and Economics*, (94), 159–171.
- Halim, A. (2005). *Analisis Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Handoyo, S., & Agustianingrum, W. B. (2017). GCG Role and Audit Quality in Reducing Earnings Management Action in Indonesian Manufacturing Firms. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(40), 436–445.
- Harjito, D. ., & Nurfauziah. (2006). Analisis Pengaruh Proporsi Kepemilikan Saham Terhadap Ownership dan Kebijakan Dividen dalam Mekanisme Pengawasan Masalah Agensi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 10(2), 121–136.
- Hasahatan, O. J., & Hanna. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Dalam Mendeteksi

Earnings Management Dengan Menggunakan Pendekatan Discretionary Revenue. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 50–69.

Hastuti, T. D. (2005). *Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada perusahaan yang listing di Bursa Efek Jakarta)*. SNA VIII. Unika Soegijapranta, Surakarta, Indonesia.

Indriani, Y. (2010). *Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di PT BEI*. Universitas Diponegoro.

Jensen, M. ., & Meckling, W. . (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.

Jogiyanto. (2005). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BBPE.

Jouber, H., & Fakhfakh, H. (2012). Kepemilikan Institusional Sebagai Kepemilikan yang Dimiliki oleh Institusi atau Lembaga. *Internasional Journal of Law and Management*, 54(6).

Kompas.com. (n.d.). Perusahaan.Tambang.Dunia.Alami.Kerugian. Retrieved May 16, 2018, from <https://ekonomi.kompas.com/read/2016/06/08/150000126>

Kono, F. D. P., & Yuyetta, E. N. A. (2013). pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialis Industri KAP, Aditor Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), Halaman 1 (2337-3806).

Kusumaningtyas, R., & Yendrawati, R. (2015). the Effect of Company Diversification Towards Earning Management Moderated By Managerial Ownership. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(2), 178–186.

Lev, B. (1989). On The Usefulness Of Earning And Earning Research: Lessons And Directions From Two Decades Of Empirical Research. *Journal Of Accounting Research* 27 (Supplement), 153–192.

Llukani, M. T. (2013). Earnings Management and Firm Size: An Empirical Analyze In Albanian Market. *European Scientific Journal*, 9(16), 1857–7881.

Mahariana, I. D. G. ., & Ramantha, I. . (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Undayana*, 7(2), 519–528.

Maknunah, L., & Prita, S. D. (2016). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Pengungkapan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

- (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Artikel Ilmiah Mahasiswa 2016*, 1–8.
- Mayanda, R. (2008). *Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management pada perusahaan manufaktur*. Universitas Negeri Padang.
- Mayangsari. (2015). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 4(4), 1–18.
- Mayangsari, S. (2004). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Symposium Nasional Akuntansi VI*.
- Mayhew, B. W., & Wilkins, M. S. (2003). Audit Firm Industry Specialization as a Differentiation Strategy: Evidence from Fees Charged to Firm Going Public. *Auditing, A Journal Of Practice Theory*, 22(2), 33–52.
- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3), 333–350.
- Mulyadi. (2010). *Auditing* (Edisi Kena). Jakarta: Salemba Empat.
- Nagar, N., & Sen, K. (2016). *Earnings Management Strategies During Financial Distress*. Indian Institute of Management Ahmedabad India.
- Nastiti, A. S., & Gumanti, T. A. (2011). Kualitas Audit dan Manajemen Laba pada Initial Public Offerings di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, 21–22.
- Nayiroh, S. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba. *E-Journal Universitas Dian Nuswantoro: Semarang*.
- Ningsapiti, R. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2009)*. Universitas Diponegoro.
- Nuratama, I. P. (2011). *Pengaruh Tenur dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Pada Kualitas Audit Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Udayana Denpasar.
- Nyoman, N., Yanuar, E., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , RISIKO LITIGASI DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) e-Journal Akuntansi S1 Universitas, 1.
- Octavania, M., & Asyik, N. F. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan

- perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(6), 1–17.
- Paek, W. ., Chen, L. H., & Sami, H. (2007). *Accounting Conversation, Earning Persistence and Pricing Multiples on Earning*.
- Plat, H. ., & Platt, M. . (2006). Understanding Diferences Between Financial Distress and Bankruptcy. *Review of Applied Ecoconomics*, 2(2), 141–157.
- Platt, H. O., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Fiancial Distress: Reflections On Chice Based Sampel Bras. *Journal Of Economic and Finance*.
- Pujilestari, R., & Herusetya, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real-Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 75–85.
- Saleem, E., & Alzoubi, S. (2016). Ownership structure and earnings management : evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2), 135–161. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Sanjaya, I. P. S. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11(1), 97–116.
- Santoso, A. F., & Pudjolaksono, E. (2013). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNINGS MANAGEMENT PADA BADAN USAHA SEKTOR PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009 – 2012 Agnes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–20.
- Schipper, K. (1989). Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*, 12(2), 91–102.
- Scott, R. W. (1997). *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Setyaningtyas, I., & Hadiprajitno, B. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(2).
- Shayan-nia, M., Sinnadurai, P., Mohd-sanusi, Z., & Hermawan, A. A. (2017). How e ffi cient ownership structure monitors income manipulation? Evidence of real earnings management among Malaysian fi rms. *Research in International Business and Finance*, 41(April), 54–66. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.013>
- Sitorus, D. D. P. M., Firli, D. anisah. S. M. B. M. ., & Ramadhan, M. N. (2017). Pengaruh CEO Duality, Top Share, dan Kepemilikan Asing Terhadap Earnings Management (Studi Kasus pada Perusahaan Anggota Indeks LQ45

Periode 2013-2015) THE EFFECT OF CEO DUALITY , TOP SHARE , AND FOREIGN OWNERSHIP TO EARNING MANAGEMENT (CASE STUDY IN I. *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2410–2416.

Sugiharto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan, dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba. Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sunandar, Farida, I., & Alfin, M. (2014). Pengaruh Kualitas Audit dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 132–143.

Tarjo. (2008). *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Universitas Trumojoyo Bangkalan Madura.

Weston, J. ., & Copeland. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

www.finance.com. (n.d.). m.

www.idx.co.id. (n.d.). d.

www.tambang.co.id. (2017). pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif.

yang, ea., A. (2009). Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earning Management. *International Journal of Economics and Management*, 3(2), 332–353.

